

KAJIAN PERMASALAHAN DIAGNOSIS ADHD PADA ANAK DENGAN GEJALA INATENSI DAN HIPERAKTIVITAS

**Nurfa Siratul¹, Sitti Maulidina², Afrida Bella Mutia Lubis³, Siti Jaza Ul Afa⁴,
Faizatul Faridy⁵**

nurfanurfasiratul@gmail.com¹, sittimaulidina25@gmail.com², afriidabellamutia0427@gmail.com³
sitijazaulaafa@gmail.com⁴, faizatul.faridy@ar-raniry.ac.id⁵

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

ABSTRAK

Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) merupakan gangguan neurodevelopmental yang umum terjadi pada anak dan ditandai dengan gejala inatensi dan hiperaktivitas yang berdampak signifikan terhadap fungsi akademik, sosial, dan emosional. Permasalahan dalam diagnosis ADHD masih menjadi isu penting karena kompleksitas gejala dan variasi interpretasi dalam praktik klinis. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif permasalahan diagnosis ADHD pada anak melalui pendekatan studi pustaka. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan desain library research yang menganalisis 20 artikel jurnal internasional bereputasi dalam 10 tahun terakhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diagnosis ADHD masih menghadapi berbagai kendala, antara lain dominannya pendekatan subjektif berbasis observasi perilaku, tidak adanya biomarker objektif sebagai standar diagnosis, tingginya komorbiditas dengan gangguan lain, serta pengaruh faktor sosial dan budaya. Selain itu, penggunaan kriteria DSM-5 masih memungkinkan variasi interpretasi antar praktisi. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa diagnosis ADHD memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif, multidisiplin, dan berbasis bukti guna meningkatkan akurasi dan kualitas penegakan diagnosis.

Kata Kunci: ADHD, Diagnosis, Inatensi, Hiperaktivitas, Anak.

ABSTRACT

Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) is a common neurodevelopmental disorder in children characterized by symptoms of inattention and hyperactivity that significantly affect academic, social, and emotional functioning. Problems in diagnosing ADHD remain a critical issue due to the complexity of symptoms and variability in clinical interpretation. This study aims to comprehensively examine the challenges of ADHD diagnosis in children through a literature review approach. The method used is qualitative research with a library research design analyzing 20 reputable international journal articles published within the last ten years. The results indicate that ADHD diagnosis still faces several challenges, including the dominance of subjective observation-based assessments, the absence of objective biomarkers as a diagnostic standard, high comorbidity with other disorders, and the influence of social and cultural factors. In addition, the use of DSM-5 diagnostic criteria still allows variation in interpretation among practitioners. In conclusion, ADHD diagnosis requires a more comprehensive, multidisciplinary, and evidence-based approach to improve diagnostic accuracy and quality.

Keywords: ADHD, Diagnosis, Inattention, Hyperactivity, Children.

PENDAHULUAN

Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) merupakan salah satu gangguan neurodevelopmental yang paling umum terjadi pada anak dan ditandai dengan pola perilaku inatensi, hiperaktivitas, serta impulsivitas yang persisten dan tidak sesuai dengan tahap perkembangan. Dalam dua dekade terakhir, prevalensi diagnosis ADHD menunjukkan peningkatan yang signifikan di berbagai negara, baik di kawasan maju maupun berkembang, sehingga menjadikan gangguan ini sebagai isu global dalam kesehatan mental anak (Xu et al., 2018; Li et al., 2023). Data epidemiologis menunjukkan bahwa ADHD tidak hanya berdampak pada performa akademik, tetapi juga memengaruhi fungsi sosial, emosional, dan perilaku anak dalam jangka panjang (Danielson et al., 2018; Salari et al., 2023). Kondisi ini

menjadi semakin kompleks karena gejala utama ADHD, khususnya inatensi dan hiperaktivitas, sering kali tumpang tindih dengan gangguan lain seperti gangguan spektrum autisme dan gangguan kecemasan (Zhong & Porter, 2024; Zhang et al., 2025). Selain itu, variasi manifestasi gejala pada setiap anak menyebabkan kesulitan dalam membedakan antara perilaku normal dan patologis. Oleh karena itu, diagnosis ADHD memegang peranan penting sebagai dasar dalam menentukan intervensi yang tepat. Ketepatan diagnosis menjadi krusial karena kesalahan dalam identifikasi dapat berdampak pada penanganan yang tidak optimal.

Meskipun telah tersedia pedoman diagnostik seperti DSM-5 dan ICD-10, proses diagnosis ADHD pada anak masih menghadapi berbagai tantangan yang bersifat kompleks dan multidimensional. Diagnosis ADHD pada dasarnya bersifat klinis dan sangat bergantung pada observasi perilaku serta laporan subjektif dari orang tua dan guru, sehingga rentan terhadap bias interpretasi (Eiland & Gildon, 2024; Eng et al., 2024). Tidak adanya biomarker objektif sebagai standar diagnosis menyebabkan variasi dalam penentuan diagnosis antar praktisi dan institusi (Musullulu, 2025; Ophir et al., 2026). Selain itu, perbedaan budaya dan lingkungan sosial juga memengaruhi persepsi terhadap perilaku anak yang dianggap hiperaktif atau tidak fokus (Rocco et al., 2021; Azmeraw et al., 2024). Hal ini mengakibatkan adanya risiko overdiagnosis pada beberapa kasus dan underdiagnosis pada kasus lainnya. Kompleksitas ini menunjukkan bahwa diagnosis ADHD tidak hanya dipengaruhi oleh faktor klinis, tetapi juga faktor kontekstual yang lebih luas. Dengan demikian, diperlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai berbagai permasalahan dalam proses diagnosis ADHD.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji aspek diagnosis ADHD dari berbagai sudut pandang, termasuk pengembangan alat ukur, evaluasi kriteria diagnostik, serta pendekatan multidisiplin. Studi menunjukkan bahwa penggunaan instrumen penilaian seperti skala perilaku dan wawancara terstruktur dapat meningkatkan reliabilitas diagnosis, meskipun masih menyisakan unsur subjektivitas dalam interpretasi gejala (Peterson et al., 2024; Eng et al., 2024). Penelitian lain menekankan pentingnya kolaborasi antara tenaga medis, psikolog, dan pendidik dalam meningkatkan akurasi diagnosis ADHD (Eiland & Gildon, 2024; Kumar et al., 2024). Selain itu, kajian sistematis mengungkap bahwa tingginya tingkat komorbiditas pada anak dengan ADHD menjadi salah satu faktor utama yang mempersulit proses diagnosis (Zhong & Porter, 2024; Caci et al., 2024). Dari perspektif epidemiologis, peningkatan angka diagnosis ADHD juga dipengaruhi oleh perubahan kriteria diagnostik dan meningkatnya kesadaran masyarakat (Xu et al., 2018; Li et al., 2023). Namun demikian, sebagian besar penelitian masih bersifat parsial dan belum mengintegrasikan berbagai faktor yang memengaruhi diagnosis secara komprehensif. Hal ini menunjukkan bahwa kajian yang menggabungkan berbagai perspektif masih sangat terbatas.

Berdasarkan telaah terhadap studi-studi sebelumnya, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) yang cukup signifikan dalam kajian diagnosis ADHD pada anak. Sebagian besar penelitian cenderung berfokus pada aspek prevalensi, faktor risiko, atau intervensi, tanpa secara khusus mengkaji kompleksitas proses diagnosis sebagai suatu fenomena multidimensional (Dodds et al., 2024; Zhang et al., 2025). Selain itu, perubahan kriteria diagnostik ADHD dari waktu ke waktu belum banyak dianalisis secara mendalam terkait implikasinya terhadap praktik klinis (Ophir et al., 2026; Leffa et al., 2022). Penelitian bibliometrik juga menunjukkan bahwa meskipun jumlah publikasi terkait ADHD meningkat pesat, integrasi lintas disiplin dalam memahami diagnosis ADHD masih terbatas (Elnageeb et al., 2024). Di sisi lain, belum banyak kajian yang secara khusus menyoroti hubungan antara gejala inatensi dan hiperaktivitas dengan tantangan diagnostik yang dihadapi di

lapangan. Ketiadaan pendekatan integratif ini menyebabkan pemahaman mengenai diagnosis ADHD menjadi terfragmentasi. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mampu mengintegrasikan berbagai temuan penelitian secara sistematis dan komprehensif.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan penelitian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan secara eksplisit, yaitu: (1) bagaimana permasalahan yang muncul dalam proses diagnosis ADHD pada anak dengan gejala inatensi dan hiperaktivitas, dan (2) faktor-faktor apa saja yang memengaruhi kompleksitas diagnosis tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif berbagai permasalahan diagnosis ADHD melalui pendekatan studi pustaka dengan mengintegrasikan temuan dari berbagai penelitian ilmiah. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan utama dalam praktik diagnosis ADHD serta mengevaluasi pendekatan diagnostik yang telah digunakan. Fokus utama penelitian ini adalah pada aspek diagnosis, bukan pada intervensi atau terapi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika diagnosis ADHD pada anak. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan strategi diagnosis yang lebih akurat. Secara konseptual, penelitian ini berasumsi bahwa kompleksitas diagnosis ADHD dipengaruhi oleh interaksi antara faktor klinis, sosial, dan kontekstual.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang menggabungkan berbagai perspektif dalam menganalisis permasalahan diagnosis ADHD pada anak. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung parsial, penelitian ini secara khusus menyoroti hubungan antara gejala inatensi dan hiperaktivitas dengan tantangan diagnostik dalam satu kerangka analisis yang komprehensif (Musullulu, 2025; Waltereit et al., 2025). Selain itu, penelitian ini juga mengkaji implikasi perubahan kriteria diagnostik serta pengaruh faktor sosial dan budaya terhadap proses diagnosis ADHD. Pendekatan ini memberikan kontribusi teoritis dalam memperkaya literatur mengenai diagnosis ADHD serta kontribusi praktis dalam mendukung pengambilan keputusan klinis. Dengan mengintegrasikan berbagai hasil penelitian, studi ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai kompleksitas diagnosis ADHD. Kebaruan lain dari penelitian ini adalah penekanan pada analisis berbasis sintesis literatur yang sistematis dan terstruktur. Hal ini menjadikan penelitian ini relevan dalam konteks pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik klinis.

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan mengkaji berbagai sumber literatur ilmiah yang relevan dan terpercaya, termasuk jurnal internasional bereputasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis secara kritis berbagai temuan penelitian sebelumnya serta mengidentifikasi pola dan kecenderungan dalam kajian ADHD (Salari et al., 2023; Azmeraw et al., 2024). Selain itu, studi pustaka juga memberikan peluang untuk mengevaluasi kelebihan dan keterbatasan dari berbagai metode diagnosis yang telah digunakan. Proses analisis dilakukan dengan mengintegrasikan temuan dari berbagai sumber untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan sistematis. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengisi kesenjangan penelitian yang telah diidentifikasi sebelumnya. Hasil kajian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti dan praktisi dalam meningkatkan kualitas diagnosis ADHD. Dengan demikian, penelitian ini memiliki relevansi yang tinggi baik secara akademik maupun praktis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (library research) untuk mengkaji permasalahan diagnosis ADHD pada anak dengan gejala inatensi dan hiperaktivitas. Menurut Sugiyono (2017), penelitian kualitatif bertujuan memahami

fenomena secara mendalam melalui analisis deskriptif, sedangkan Creswell (2014) menjelaskan bahwa studi pustaka dilakukan dengan menelaah berbagai sumber ilmiah untuk memperoleh pemahaman konseptual yang komprehensif. Arikunto (2019) juga menyatakan bahwa penelitian kepustakaan memanfaatkan dokumen dan literatur sebagai sumber utama data. Penelitian ini tidak melibatkan subjek secara langsung, melainkan menggunakan sumber data sekunder berupa artikel ilmiah. Dengan demikian, fokus penelitian terletak pada analisis dan sintesis literatur yang relevan. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji fenomena diagnosis ADHD secara teoritis dan sistematis.

Sumber data dalam penelitian ini adalah 20 artikel jurnal internasional bereputasi yang dipublikasikan dalam rentang 10 tahun terakhir dan relevan dengan topik diagnosis ADHD. Kriteria pemilihan sumber meliputi relevansi topik, kredibilitas jurnal, serta ketersediaan akses full-text. Creswell (2014) menekankan pentingnya pemilihan sumber yang valid dan terpercaya dalam penelitian kualitatif. Data yang dikumpulkan berupa konsep, hasil penelitian, serta temuan empiris terkait diagnosis ADHD pada anak. Dengan demikian, data dalam penelitian ini bersifat sekunder dan berbentuk naratif. Sumber-sumber tersebut kemudian digunakan sebagai dasar dalam analisis penelitian.

Instrumen penelitian dalam studi ini adalah peneliti sebagai instrumen utama (human instrument), sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2017). Untuk mendukung proses pengumpulan data, digunakan lembar dokumentasi dan matriks literatur guna mencatat informasi penting dari setiap artikel, seperti tujuan, metode, dan temuan penelitian. Creswell (2014) menyarankan penggunaan alat bantu analisis untuk menjaga sistematika data dalam penelitian kualitatif. Teknik ini membantu peneliti dalam mengorganisasikan data secara terstruktur. Selain itu, proses pencatatan dilakukan secara sistematis untuk meminimalkan bias. Dengan demikian, data dapat dianalisis secara lebih terarah.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) penelusuran literatur melalui database ilmiah seperti Google Scholar, PubMed, dan ScienceDirect; (2) seleksi artikel berdasarkan kriteria inklusi; (3) pengorganisasian data berdasarkan tema penelitian; serta (4) ekstraksi data dari setiap sumber. Arikunto (2019) menyatakan bahwa pengumpulan data harus dilakukan secara sistematis agar menghasilkan data yang valid. Proses ini juga melibatkan teknik membaca kritis untuk memahami isi literatur secara mendalam. Dengan tahapan tersebut, data yang diperoleh menjadi relevan dan terstruktur. Hal ini mendukung kualitas analisis dalam penelitian.

Teknik analisis data menggunakan analisis kualitatif deskriptif dengan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi yang relevan, sedangkan penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi sistematis. Selanjutnya, kesimpulan ditarik berdasarkan hasil interpretasi data yang telah dianalisis. Creswell (2014) menyatakan bahwa analisis kualitatif bersifat iteratif dan mendalam. Sugiyono (2017) menambahkan bahwa tujuan analisis adalah menemukan makna dari data yang dikaji. Dengan teknik ini, penelitian menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai diagnosis ADHD.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai literatur untuk memperoleh konsistensi temuan. Selain itu, dilakukan pengecekan referensi untuk memastikan kesesuaian data dengan sumber aslinya. Sugiyono (2017) menyatakan bahwa validitas data dalam penelitian kualitatif dapat diperkuat melalui triangulasi. Creswell (2014) juga menekankan pentingnya kredibilitas sumber dalam penelitian ilmiah. Aspek etika penelitian dijaga dengan mencantumkan seluruh sumber secara tepat dan menghindari plagiarisme. Dengan demikian, penelitian ini memenuhi standar ilmiah dan etika akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap 20 artikel jurnal yang relevan, ditemukan bahwa diagnosis ADHD pada anak dengan gejala inatensi dan hiperaktivitas masih didominasi oleh pendekatan klinis berbasis observasi perilaku dan laporan subjektif dari lingkungan terdekat anak. Mayoritas studi menunjukkan bahwa proses diagnosis sangat bergantung pada persepsi orang tua dan guru, sehingga membuka peluang terjadinya bias dalam interpretasi gejala (Eiland & Gildon, 2024; Eng et al., 2024). Selain itu, ketiadaan biomarker biologis yang dapat dijadikan standar objektif menyebabkan diagnosis ADHD bersifat deskriptif dan tidak seragam antar praktisi (Musullulu, 2025; Ophir et al., 2026). Penggunaan kriteria DSM-5 memang telah memberikan kerangka diagnostik yang sistematis, namun dalam praktiknya masih terdapat variasi interpretasi yang cukup tinggi (Waltereit et al., 2025; Leffa et al., 2022). Hal ini diperkuat oleh temuan bahwa faktor budaya, lingkungan sosial, serta tingkat literasi orang tua terhadap kesehatan mental turut memengaruhi proses identifikasi gejala ADHD (Rocco et al., 2021; Azmeraw et al., 2024). Dengan demikian, hasil kajian menunjukkan bahwa diagnosis ADHD tidak bersifat objektif tunggal, melainkan merupakan hasil konstruksi dari berbagai faktor klinis dan kontekstual. Kompleksitas ini menjadikan diagnosis ADHD sebagai proses yang dinamis dan tidak sederhana.

Selain faktor subjektivitas, hasil analisis juga menunjukkan bahwa adanya komorbiditas menjadi salah satu tantangan utama dalam diagnosis ADHD pada anak. Beberapa penelitian mengungkap bahwa gejala inatensi dan hiperaktivitas sering kali tumpang tindih dengan gangguan lain seperti gangguan spektrum autisme, gangguan kecemasan, serta gangguan perilaku (Zhong & Porter, 2024; Caci et al., 2024). Kondisi ini menyebabkan gejala ADHD menjadi kurang spesifik, sehingga meningkatkan risiko kesalahan diagnosis, baik berupa overdiagnosis maupun underdiagnosis. Studi lain juga menunjukkan bahwa anak dengan ADHD sering menunjukkan variasi gejala yang berbeda-beda, sehingga sulit untuk diklasifikasikan secara tegas dalam satu kategori diagnostik (Zhang et al., 2025). Selain itu, keberadaan komorbiditas juga memengaruhi tingkat keparahan gejala dan respons terhadap intervensi. Dengan demikian, diagnosis ADHD tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan harus mempertimbangkan kondisi psikologis anak secara menyeluruh. Hasil ini menegaskan bahwa kompleksitas diagnosis ADHD sangat dipengaruhi oleh interaksi antara berbagai gangguan yang muncul secara bersamaan.

Di sisi lain, hasil kajian menunjukkan adanya peningkatan prevalensi diagnosis ADHD secara global dalam beberapa dekade terakhir. Data dari berbagai studi epidemiologis menunjukkan tren peningkatan signifikan dalam jumlah anak yang terdiagnosis ADHD, yang dipengaruhi oleh meningkatnya kesadaran masyarakat serta perubahan kriteria diagnostik (Xu et al., 2018; Li et al., 2023). Namun demikian, peningkatan ini juga menimbulkan kekhawatiran terkait kemungkinan overdiagnosis akibat perluasan definisi dan interpretasi gejala ADHD. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan alat ukur seperti skala penilaian dan wawancara terstruktur dapat membantu meningkatkan konsistensi diagnosis, namun belum sepenuhnya mampu menghilangkan subjektivitas dalam penilaian (Peterson et al., 2024; Eng et al., 2024). Selain itu, faktor sistem layanan kesehatan, seperti akses terhadap tenaga profesional dan durasi evaluasi, juga turut memengaruhi hasil diagnosis. Hal ini menunjukkan bahwa diagnosis ADHD tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi individu, tetapi juga oleh sistem yang mendukung proses diagnosis tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian mengindikasikan adanya keterkaitan antara faktor sistemik dan peningkatan angka diagnosis ADHD.

Lebih lanjut, hasil analisis menunjukkan bahwa pendekatan multidisiplin dalam diagnosis ADHD masih belum diterapkan secara optimal di berbagai konteks. Meskipun

sejumlah penelitian menekankan pentingnya kolaborasi antara tenaga medis, psikolog, dan pendidik, implementasi di lapangan masih menghadapi berbagai kendala (Kumar et al., 2024; Eiland & Gildon, 2024). Selain itu, perubahan kriteria diagnostik dalam DSM dari waktu ke waktu turut memengaruhi pemahaman dan praktik diagnosis ADHD (Ophir et al., 2026). Hal ini menunjukkan bahwa diagnosis ADHD bersifat dinamis dan berkembang seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Penelitian bibliometrik juga menunjukkan bahwa kajian mengenai ADHD semakin berkembang, namun masih terdapat keterbatasan dalam integrasi lintas disiplin (Elnageeb et al., 2024). Dengan demikian, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif dan terintegrasi untuk meningkatkan akurasi diagnosis ADHD. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa diagnosis ADHD merupakan proses yang kompleks, multidimensional, dan membutuhkan pendekatan yang holistik.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa permasalahan utama dalam diagnosis ADHD pada anak terletak pada dominannya penggunaan pendekatan klinis berbasis observasi perilaku yang bersifat subjektif. Ketergantungan pada laporan orang tua dan guru sebagai sumber utama informasi menyebabkan variasi dalam interpretasi gejala, terutama karena perbedaan persepsi terhadap perilaku anak (Eiland & Gildon, 2024; Eng et al., 2024). Temuan ini memperkuat pandangan bahwa diagnosis ADHD masih berada dalam ranah deskriptif, bukan berbasis indikator biologis yang objektif. Ketiadaan biomarker yang pasti menjadikan diagnosis ADHD rentan terhadap inkonsistensi antar praktisi (Musullulu, 2025; Ophir et al., 2026). Hal ini berdampak pada kemungkinan terjadinya overdiagnosis maupun underdiagnosis dalam praktik klinis. Dengan demikian, hasil ini menegaskan bahwa diperlukan standar evaluasi yang lebih objektif dan terintegrasi dalam diagnosis ADHD. Kondisi ini menjadi tantangan utama dalam upaya meningkatkan akurasi diagnosis.

Selanjutnya, penggunaan kriteria diagnostik DSM-5 sebagai acuan utama dalam diagnosis ADHD juga menunjukkan keterbatasan dalam praktiknya. Meskipun DSM-5 telah menyediakan kriteria yang sistematis dan terstandarisasi, interpretasi terhadap gejala tetap bergantung pada subjektivitas klinisi (Waltereit et al., 2025; Leffa et al., 2022). Variasi interpretasi ini dipengaruhi oleh pengalaman, latar belakang pendidikan, serta konteks budaya dari masing-masing praktisi. Selain itu, perubahan kriteria diagnostik dari waktu ke waktu juga turut memengaruhi konsistensi diagnosis ADHD di berbagai periode (Ophir et al., 2026). Hal ini menunjukkan bahwa diagnosis ADHD tidak bersifat statis, melainkan berkembang seiring dengan perubahan paradigma ilmiah. Oleh karena itu, penting bagi praktisi untuk terus memperbarui pengetahuan dan kompetensinya. Dengan demikian, penggunaan DSM perlu disertai dengan pendekatan klinis yang lebih komprehensif.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa faktor sosial dan budaya memiliki pengaruh yang signifikan dalam proses diagnosis ADHD. Persepsi terhadap perilaku inatensi dan hiperaktivitas dapat berbeda-beda tergantung pada norma sosial dan nilai budaya yang berlaku (Rocco et al., 2021; Azmeraw et al., 2024). Dalam beberapa konteks, perilaku hiperaktif mungkin dianggap sebagai bagian dari perkembangan normal, sementara dalam konteks lain dianggap sebagai gejala gangguan. Hal ini menyebabkan adanya perbedaan dalam tingkat diagnosis ADHD antar wilayah dan populasi. Selain itu, tingkat literasi orang tua terhadap kesehatan mental juga memengaruhi proses identifikasi dan pelaporan gejala. Dengan demikian, diagnosis ADHD tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya yang melingkupinya. Temuan ini menunjukkan pentingnya pendekatan kontekstual dalam memahami ADHD.

Lebih lanjut, tingginya tingkat komorbiditas pada anak dengan ADHD menjadi faktor yang sangat mempersulit proses diagnosis. Gejala ADHD sering kali tumpang tindih dengan

gangguan lain seperti gangguan spektrum autisme, kecemasan, dan gangguan perilaku, sehingga menyulitkan diferensiasi diagnosis (Zhong & Porter, 2024; Caci et al., 2024). Kondisi ini mengharuskan praktisi untuk melakukan evaluasi yang lebih mendalam dan komprehensif. Selain itu, komorbiditas juga dapat memengaruhi tingkat keparahan gejala serta respons terhadap intervensi. Hal ini menunjukkan bahwa diagnosis ADHD tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan harus mempertimbangkan kondisi psikologis secara menyeluruh. Dengan demikian, pendekatan diagnostik yang holistik menjadi sangat penting. Temuan ini memperkuat kebutuhan akan integrasi berbagai aspek dalam proses diagnosis.

Di sisi lain, peningkatan prevalensi diagnosis ADHD secara global menunjukkan adanya dinamika yang kompleks dalam praktik diagnosis. Peningkatan ini dapat diinterpretasikan sebagai hasil dari meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap kesehatan mental anak, namun juga dapat mengindikasikan adanya perluasan kriteria diagnosis yang berpotensi menyebabkan overdiagnosis (Xu et al., 2018; Li et al., 2023). Selain itu, faktor sistem layanan kesehatan, seperti akses terhadap tenaga profesional dan ketersediaan fasilitas diagnostik, juga memengaruhi angka diagnosis ADHD. Dalam beberapa kasus, keterbatasan waktu evaluasi dapat menyebabkan diagnosis dilakukan secara kurang mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa faktor sistemik memiliki peran penting dalam proses diagnosis ADHD. Dengan demikian, interpretasi terhadap peningkatan prevalensi harus dilakukan secara kritis. Temuan ini menegaskan bahwa diagnosis ADHD dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal.

Dari sisi metodologis, penggunaan alat ukur seperti skala penilaian dan wawancara terstruktur memang memberikan kontribusi dalam meningkatkan reliabilitas diagnosis ADHD, namun belum sepenuhnya mengatasi permasalahan subjektivitas. Interpretasi terhadap hasil alat ukur tetap bergantung pada kompetensi dan pengalaman praktisi (Peterson et al., 2024; Eng et al., 2024). Selain itu, tidak semua alat ukur memiliki validitas yang sama dalam berbagai konteks budaya. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan instrumen diagnostik perlu disesuaikan dengan karakteristik populasi. Oleh karena itu, peningkatan kualitas diagnosis tidak hanya bergantung pada alat, tetapi juga pada kapasitas tenaga profesional yang terlibat. Temuan ini menunjukkan pentingnya pelatihan dan pengembangan kompetensi dalam bidang diagnosis ADHD. Dengan demikian, pendekatan diagnostik perlu dikembangkan secara lebih adaptif dan kontekstual.

Berdasarkan keseluruhan temuan, penelitian ini mengarah pada suatu proposisi bahwa diagnosis ADHD pada anak dengan gejala inatensi dan hiperaktivitas harus dilakukan melalui pendekatan yang komprehensif, multidisiplin, dan berbasis bukti. Diagnosis tidak hanya mempertimbangkan gejala utama, tetapi juga faktor komorbiditas, konteks sosial budaya, serta dinamika perkembangan anak. Selain itu, diperlukan pengembangan metode diagnosis yang lebih objektif untuk mengurangi bias subjektivitas dalam penilaian. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa integrasi berbagai perspektif ilmiah sangat diperlukan untuk meningkatkan akurasi diagnosis ADHD (Kumar et al., 2024; Elnageeb et al., 2024). Secara teoritis, temuan ini memperkuat pandangan bahwa diagnosis ADHD merupakan proses yang kompleks dan multidimensional. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi tenaga profesional dalam meningkatkan kualitas diagnosis. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan kajian ADHD, khususnya dalam aspek diagnosis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa diagnosis ADHD pada anak dengan gejala inatensi dan hiperaktivitas masih menghadapi berbagai permasalahan

yang kompleks dan multidimensional. Proses diagnosis yang masih didominasi oleh pendekatan klinis berbasis observasi perilaku dan laporan subjektif menyebabkan adanya variasi dan potensi bias dalam penentuan diagnosis. Selain itu, tidak adanya biomarker objektif, tingginya komorbiditas dengan gangguan lain, serta pengaruh faktor sosial, budaya, dan sistem layanan kesehatan semakin memperumit proses identifikasi ADHD. Meskipun kriteria diagnostik seperti DSM-5 telah digunakan secara luas, implementasinya masih menyisakan ruang interpretasi yang berbeda antar praktisi. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk mengkaji permasalahan diagnosis ADHD telah tercapai, yaitu dengan mengidentifikasi bahwa diagnosis ADHD merupakan proses yang tidak sederhana dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang menggabungkan berbagai perspektif dalam menganalisis permasalahan diagnosis ADHD secara komprehensif melalui studi pustaka terhadap 20 artikel ilmiah bereputasi. Penelitian ini menegaskan bahwa diagnosis ADHD sebaiknya dilakukan melalui pendekatan multidisiplin dan kontekstual yang tidak hanya berfokus pada gejala utama, tetapi juga mempertimbangkan faktor komorbiditas, lingkungan, serta dinamika perkembangan anak. Selain itu, penelitian ini mengusulkan pentingnya pengembangan metode diagnosis yang lebih objektif dan berbasis bukti untuk meningkatkan akurasi serta mengurangi bias subjektivitas. Temuan ini memberikan kontribusi teoritis dalam memperkaya literatur terkait diagnosis ADHD serta kontribusi praktis bagi tenaga profesional dalam meningkatkan kualitas proses diagnosis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan kajian lanjutan maupun praktik diagnostik yang lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Azmeraw, M., Temesgen, D., & Kassaw, A. (2024). Prevalence of ADHD and associated factors among children: A systematic review and meta-analysis. *Frontiers in Child and Adolescent Psychiatry*.
- Caci, H., Chierici, A., & Iannelli, A. (2024). Attention-deficit/hyperactivity disorder and associated conditions: A systematic review. *Obesity Reviews*.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Danielson, M. L., Bitsko, R. H., Ghandour, R. M., Holbrook, J. R., Kogan, M. D., & Blumberg, S. J. (2018). Prevalence of parent-reported ADHD diagnosis and associated treatment. *Journal of Clinical Child & Adolescent Psychology*, 47(2), 199–212.
- Dodds, M., Dona, S. W. A., Gold, L., Coghill, D., & Le, H. N. D. (2024). Economic burden and service utilization of children with ADHD: A systematic review and meta-analysis. *Value in Health*, 27(1), 45–56.
- Eiland, L. S., & Gildon, B. L. (2024). Diagnosis and treatment of ADHD in the pediatric population. *Journal of Pediatric Pharmacology and Therapeutics*, 29(2), 107–122.
- Elnageeb, M. E., Ahmed, E. M., Adam, K. M., & Edris, A. M. (2024). Interdisciplinary insights and global perspectives on ADHD in children: A bibliometric analysis. *Psychiatry International*, 5(4), 45.
- Eng, A. G., Bansal, P. S., Goh, P. K., & Nirjar, U. (2024). Evidence-based assessment for attention-deficit/hyperactivity disorder. *Assessment*.
- Kumar, G., Sharma, B., Tiwari, R. K., & Kumar, R. (2024). ADHD disorder, diagnosis, and therapeutic approaches in children and adolescents: A review. *Journal of Mental Health Research*.
- Leffa, D. T., Caye, A., & Rohde, L. A. (2022). ADHD in children and adults: Diagnosis and

- prognosis. In *Advances in ADHD research*. Springer.
- Li, Y., Yan, X., Li, Q., Xu, G., Lu, J., & Yang, W. (2023). Prevalence and trends in diagnosed ADHD among US children and adolescents, 2017–2022. *JAMA Network Open*, 6(10), e2335279.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Musullulu, H. (2025). Evaluating ADHD: A review of current diagnostic methods and issues. *Frontiers in Psychology*.
- Ophir, Y., Shir-Raz, Y., & Tikochinski, R. (2026). Four decades of ADHD: Conceptual shifts across DSM editions. *Frontiers in Psychiatry*.
- Paul, M. L., Sheth, P., Davis, R., & Chrusciel, T. (2025). Incidence of attention-deficit/hyperactivity disorder between 2016 and 2023: A retrospective cohort study. *Psychiatric Services*.
- Peterson, B. S., Trampush, J., Brown, M., & Maglione, M. (2024). Tools for the diagnosis of ADHD in children and adolescents: A systematic review. *Pediatrics*, 153(4), e2024065854.
- Rocco, I., Corso, B., Bonati, M., & Minicuci, N. (2021). Time of onset and/or diagnosis of ADHD in European children: A systematic review. *BMC Psychiatry*, 21, 575.
- Salari, N., Ghasemi, H., Abdoli, N., & Rahmani, A. (2023). The global prevalence of ADHD in children and adolescents: A systematic review and meta-analysis. *Italian Journal of Pediatrics*, 49, 48.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Waltereit, J., Schulte-Rüther, M., & Roessner, V. (2025). Retrospective assessment of ICD-10/DSM-5 criteria of childhood ADHD from school reports. *European Child & Adolescent Psychiatry*. <https://doi.org/10.1007/s00787-024-02509-4>
- Xu, G., Strathearn, L., Liu, B., Yang, B., & Bao, W. (2018). Twenty-year trends in diagnosed ADHD among US children and adolescents, 1997–2016. *JAMA Network Open*, 1(4), e181471.
- Zhang, Y., Liao, W., Rao, Y., Gao, W., & Yang, R. (2025). Effects of ADHD and medications on depression and anxiety in children: A systematic review and meta-analysis. *Journal of Psychiatric Research*.
- Zhong, Q., & Porter, M. (2024). Autism spectrum disorder symptoms in individuals with ADHD: A systematic review. *Journal of Autism and Developmental*